
FENOMENA DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU TASAWUF DI ACEH

Budi Handoyo

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstrak

Aceh memainkan peranan yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, terutama dalam penyebaran tasawuf dan Tarekat. Dalam perkembangan zaman, dan waktu dengan adanya kebijakan otonomi daerah Aceh salah satunya penerapan syariat Islam di Aceh yang diperkuat dengan regulasi hukum. Pasal 125 angkat (1) Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh. "Syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi aqidah, syar'iyah dan akhlak. syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh hanya masih sebatas permasalahan syar'iyah, namun masih kurang dalam kajian dan pengembangan dibidang aqidah dan akhlak. Oleh karena itu kehadiran Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf bertujuan mengembalikan kodisi ajaran Islam yang sebenarnya, sesuai apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya mengenai larangan-Nya, baik dalam tataran zahir dan bathin. Terutama dalam memperkokoh aqidah, dan memperbagus akhlak. Pentingnya Ilmu Tauhid dan Tasawuf tidak lain untuk mengetahui segala yang membatalkan pahala amal ibadah seperti riya, sum'ah, ujub, takabur dan sebagainya yang dicela oleh syariat. Kehadiran Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf di Aceh tidak terlepas dari berbagai respon yang negatif dari sebagian ulama-ulama pesantren Aceh, namun demikian pada perkembanganya Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf telah mengalami perkembangan yang pesat dan diterima diberbagai lapisan masyarakat Aceh, kemajuan Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf juga telah tersebar diberbagai wilayah di Indonesia.

Kata kunci: Ilmu Tasawuf, Aceh

Pendahuluan

Aceh adalah daerah provinsi yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang dipimpin oleh seorang Gubernur. Salah satu keistimewaan Aceh adalah pemberlakuan syariat Islam, yang tidak dimiliki di Provinsi lain.

Pasal 125 ayat (1) Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh. “Syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi aqidah, syar’iyah dan akhlak. Secara yuridis pelaksanaan syariat Islam telah diatur di dalam Undang-Undang. Apabila ketiga pondasi Islam itu teraplikasikan secara integral dalam pelaksanaannya, maka itu baru dinamakan pelaksanaan syariat secara kaffah. Yang menjadi pertanyaan sudahkan pelaksanaan Syariat Islam itu dilakukan secara kaffah, jawabannya belum, syariat Islam yang dilaksanakan hanya masih sebatas permasalahan syar’iyah menyangkup permasalahan fikih, ushul fikih maupun ushuluddin. Sedangkan permasalahan dibidang akhlak terutama tasawuf atau kesufian belum diaplikasikan dalam praktek penerapannya. Berdirinya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) pada tahun 2004 yang

dibentuk oleh Abuyah Syekh Amran Waly Al-Khalidy di Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan permasalahan tasawuf akhirnya dapat berjalan di Aceh. Akan tetapi, terdapat juga, perspektif negatif dari para kalangan ulama dan cendekiawan Aceh yang memberikan pandangan yang jelek terhadap MPTT yang dibawa oleh Abuyah Amran . Mereka menganggap pengkajian keshufian sebagai suatu ajaran yang mistis bahkan diluar Islam sehingga menimbulkan fitnah dimana-mana dalam masyarakat Aceh. Oleh karena itu, penting melalui tulisan yang singkat ini untuk memberikan pengertian tentang kehadiran ilmu tasawuf yang dilembagakan melalui Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) yang dibentuk oleh Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidy.

Pembahasan

Sejarah Perkembangan Tasawuf di Aceh

Aceh merupakan daerah sentral dalam transformasi Islam di Indoensia. Sejak kota Malaka jatuh ke tangan Portugis, Kemunculan dan perkembangan tasawuf serta tarekat di Aceh tidak terlepas dari masuknya Islam dan perkembangannya yang dibawa oleh ulama-ulama Islam timur tengah yang ikut dalam kapal pedagang dari Arab, India dan Persia. Sebelum nama “Aceh” lahir sebagai sebuah kerajaan Islam, terdapat 6 daerah terpenting di ujung utara Sumatra diantaranya adalah kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Teumiang (Negeri Myanmar), Pidie, Indera Purba, Soudu. Dalam perkembangan selanjutnya, keenam

daerah tersebut tersatukan menjadi daerah Aceh oleh Sultan Husein Syah yang memerintah Aceh Darussalam pada tahun 870-885 H/1465-1480. Di masa inilah baru terbentuk kesatuan Aceh, yaitu satu agama, satu bangsa, dan satu Negara, dan kesatuan inilah Aceh menjadi kuat dan megah hingga mencapai zaman kegemilangannya. Islam berkembang di Aceh dengan sangat cepat. Aceh menjadi salah satu kekuatan kerajaan Islam di Nusantara. Kejayaan dan kemajuan yang dicapai oleh Aceh menyebabkan berdatangan ulama-ulama dari Arab, Persia atau India menjalin hubungan demi pengembangan keilmuan di Aceh. Di Aceh telah lahir ulama-ulama besar yang membaktikan diri mereka dalam renungan dakwah Islam sehingga lahirlah khazanah keilmuan dan wacana intelektual keagamaan. Diantaranya juga adalah tasawuf dan tarekat yang juga ikut berkembang pesat mewarnai kehidupan keagamaan di Aceh.¹

Dalam pembicaraan tentang sejarah dan pemikiran tasawuf di Indonesia, Aceh memainkan peranan yang sangat penting, karena Aceh merupakan wilayah yang tidak bisa di pisahkan dalam setting sejarah Islam di Indonesia khususnya dan dengan Malaysia, Thailand, Brunei, dan Negara-negara di semenanjung melayu pada umumnya. Pemikiran tasawuf di Aceh banyak terkait dengan pemikiran-pemikiran tasawuf di wilayah lain di nusantara, baik dari aspek sejarah maupun substansi pemikirannya. Dari aspek sejarah banyak terbukti bahwa dari

¹ <https://dzulkifliamnan87.wordpress.com/> Tasawuf Dan Tarekat Di Aceh: Tokoh-Tokoh Dan Ajarannya diakses 24 Desember 2017

tokoh-tokoh sufi Aceh inilah kemudian tasawuf menyebar dan membentuk jaringan-jaringan keseluruh Nusantara. Model pemikiran tasawuf di Aceh pada awalnya bercorak pemikiran tasawuf falsafati atau tasawuf wujudiyah yang berasal dari pemikiran Imam Al-Ghazali, Syekih Abdul Qadir Al-Jilani, Shaikh Muhiyidin Ibn Arabi, Syeikh Muhammad Bahahuddin Naqsyabandi dan Syeikh Abdul Karim Al-Jill pemikiran ulama shufi ini diwarisi oleh empat tokoh besar sufi Aceh beserta ajarannya yaitu; Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdul Rauf As-Singkili, yang mempunyai pengaruh dalam perkembangan sufi di Aceh dan nusantara.

Akan tetapi pengaruh ilmu tasawuf atau tarekat yaitu ilmu kesufian mengalami kemerosotan bahkan nyaris punah ketika Aceh jatuh ketangan Belanda. Akibatnya pada masa awal awal kemerdekaan, ilmu tasawuf atau tarekat telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Aceh. Ditambah lagi dengan masuknya pemahaman-pemahaman salafy-wahabi yang mempengaruhi pola pemikiran baik ulama, cendekiawan, pemerintahan dan masyarakat Aceh. Akan tetapi pada masa pasca kemerdekaan muncul seorang ulama besar Aceh yang berasal dari Sumatera Barat yaitu Muhammad Muda Wali Khalidiy (1917) dari tarekat Naqsyabandia yang berhasil menghidupkan lagi ilmu tasawuf di Provinsi Aceh yang berkembang hingga saat ini.

Keutamaan dan Pengertian Tasawuf

Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Naqsyabandi *Rahimatullah* dalam kitab *Tanwirul al-Qulub* menerangkan “Ketahuilah bahwa tasawuf yang juga disebut ilmu batin merupakan ilmu yang paling besar nilainya dan paling azhim (agung) posisinya, serta paing tinggi pancaran sinarnya. Orang yang menjalankannya dilebihkan oleh Allah Ta’ala atas hamba-hamba-Nya yang lain setelah para Nabi dan Rasul. Allah menjadikan qalbu mereka sebagai tempat menyimpan berbagai rahasia (*Sirr Asraru*). Mereka dijadikan Allah Ta’ala sebagai kelompok elit umat. Sebagai tempat terbitnya berbagai sinar Illahiah di kalangan makhluk. Mereka adalah penolong bagi makhluk. Mereka juga poros (*Quthb*) sebagai kerumunan kondisi ruhani makhluk (*ahwal*) karena kehadiran mereka menyertai kebenaran (*Al-Haq*).²

Syeikh Ahmad bin Muhammad Ajibah Al-Hasani Asy-Syadzili menukil perkataan Imam Al-Ghazali dalam *Iqodhul Himam* “Adapun Hukum mempelajari ilmu tasawuf menurut hukum syara’ terhadap hal ini Al-Ghazali berkata; Sesungguhnya tasawuf itu fardhu ain, karena setiap orang tidak terlepas dari cacat atau penyakit hati kecuali nabi-nabi *alaihimu sholatu wassalam*. Lebih Jauh Imam Abu Hasan As-Syadzili mengatakan “Barang siapa yang tidak masuk tenggelam ke dalam ilmu kami

²Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul al-Qulub Fi Mu’amalat ‘Allam Al-Guyub*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2015 hlm 463

ini, maka ia mati dalam keadaan berdosa besar tapi ia tidak mengetahui bahwa ia berdosa besar.³

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga menyampaikan “Barang siapa yang tidak memiliki bagian dari ilmu ini, maka saya khawatir ia akan buruk kesudahannya (*suu-ul khatimah*). Serendah-rendah bagiannya dari padanya (ilmu ini) *tashdiq* (membenarkan) dan *taslim* (pasrah kepada ahlinya). Dan sesungguhnya barang siapa yang mempunyai dua pekerti bid’ah dan sombong maka ia tidak dibukakan sedikitpun dari ilmu ini.⁴

Muhammad Muda Waly Al-Khalidi *Rahimatullah* didalam kitab *Tanwirul Anwaar* menjelaskan Tasawuf adalah “Ilmu yang fardhu ain, suatu ilmu yang mengetahui akan yang membatalkan akan pahala amal ibadah seperti riya, sum’ah, ujub, takabur dan sebagainya yang dicela oleh syariat.”⁵ Hal senada juga dikemukakan oleh, Arifbillah Al-Mursyid Syeikh Abuya Amran Waly Al-Khalidi, mengartikan tasawuf adalah “Untuk mengobati atau menghilangkan penyakit-penyakit nafsu, sebab tidak ada nafsu yang baik yang berpenyakit kecuali pada Nabi dan Rasul. Penyakit-penyakit nafsu adalah sifat-sifat nafsu yang jelek sehingga tidak dapat berakhlak yang mulia seperti; kedengkian, kesombongan, cinta dunia, kenifakan, riya, ujub dan

³Ahmad bin Muhammad Ajibah Al-Hasani, *Iqodhul Al-Himam fi Syarhi Al-Hikam*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 2016. Hlm 19.

⁴Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid I Dar-Al-Quds, Al-Cairo, 2012. Hlm 41

⁵Muhammad Waly Al-Khalidi, *Tanwirul ‘Anwaar Idzhar khala’Ma’fii Kasyfi Asrar*, Maktabah Taufiqiyah Sa’dah, Banda Aceh (tanpa tahun) h 9.

lain sebagainya. ini dapat dihilangkan dengan membersihkan hati dari sangkutan selain Allah, dengan kita bermuamalah hati akah *Hadhrat Illahi* karena kita meyakini sekalian yang ada pada diri kita dan alam semesta ini dari Allah *Azza wa Jallah*.⁶

Syeikh Amin Al-Kurdi dalam *Tanwirul Qulub* mendefeniskan tasawuf adalah “Ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi jiwa (*ahwal an-nafs*) yang terpuji dan tercela, cara penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, cara menghiasanya dengan siifat-sifat terpuji, cara menempuh *suluk* menuju Allah Ta’ala dan berlari kepada-Nya. Di dalam *nazham* disebutkan :

*Ilmu tasawuf adalah ilmu yang tidak bisa didapat
Selain si cerdas yang dikenal al-Haqq
Bagaimana bisa orang yang tidak menyaksikannya
dapat mengenali-Nya
Bagaimana bisa sibuta mengenali sinar matahari.*⁷

Syeikh Abul Abbas Ahmad Zarruqi dalam *Al Futuhat Al Rahmaniah* mengartikan tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskan hati hanya untuk Allah semata. Kedudukan Tasawuf dari Dinul Islam seperi kedudukan ruh dan jasad, karena untuk mencapai maqom Ihsan yang dijelaskan Rasullullah Dalam sebuah hadits dikatakan :

⁶Abu Amran Waly Al-Khalidi, *Ma’rifat Dalam Pandangan Tasawuf*, Makalah; Disampaikan Pada Pengkajian Tauhid-Tasawuf di Masjid Jami Babussalam, Minggu 23 November 2013 Pukul 10.00 s/d 13.30 WIB..

⁷ Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, hlm 464-465

، قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا نَكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ
يَرَاكَ

Artinya *Ihsan* ialah bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. (HR.Muslim). Karena tiada makna ihsan selain karena tempat berputar sekitar muroqabah setelah musyahadah atau musyahadah setelah muraqabah.⁸

As-Syeikh Ahmad bin Ajibah Al-Hasani menjelaskan “Tema Pembahasan tashawwuf adalah Dzat Yang Maha Tinggi (Allah), karena yang dibahas tentang *ma’rifatullah* baik dzat, sifat dan nama-namaNya dengan *ta’alluq*, *takhalluq* dan *tahaqquq*-Nya. Peletak dasar tashawwuf adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Melalui wahyu dan ilham. Batas tashawwuf adalah kebenaran dalam bertawajjuh (menghadap) kepada Allah Ta’ala dari apa saja dan dengan apapun yang diridhai-Nya. Landasan dasar tashawwuf adalah Al-Qur’an, Hadist dan Ilham para orang-orang shalih dan orang-orang *ma’rifatullah* (orang yang terbuka hatinya). Buah tashawwuf adalah membersihkan batin dengan *takhaliyyah* (memberihkan batin dari sifat-sifat tercela) dan *tahalliyyah* menghiasi batin dengan sifat-sifat terpuji agar siap

⁸Abu Al-Abbas Ahmad Zarruqi Al-Fasi, *Al-Futuhat Al-Rahmaniah Fi Hall Alfaz Al-Hikam Al-Ataiyah*, Boox Publisher, Beirut Lebanon, 2013. Hlm 43-44

menerima *Waridat Anwar Ilahiyyah wa Futuhat Rabbaniyyah* (cahaya ketuhanan sebagai pembuka rahasia ketuhanan).⁹

Syeikh Abdul Qadir Isa Al-Halabi Asy-Syadzili, dalam bukunya *Haqaiq at- Tashawwuf* menjelaskan, tiang penyangga tasawuf adalah penyucian hati dari kotoran materi, dan pondasinya hubungan antara manusia dengan sang *Khaliq*. Sufi adalah orang yang hati dan interaksinya murni hanya untuk Allah, sehingga Allah memberikan karamah.¹⁰

Rukun tasawuf

As-Syeikh Ahmad bin Muhammad Ajibah Al-Hasani dalam kitab *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah* beberapa rukun tashawwuf, yaitu “1). *Kafful Adza*, mencegah penganiayaan/kezhaliman. 2). *Hamlu jafa*, yakni sabar (menerima) ketidak ramahan atau kebrutalan orang lain. 3). *Syuhud al-Shafa* yakni kejernihan hatinya tampak dalam perilakunya dan 4). *Ramyud Dunya bil Qafa*, yakni menghilangkan kecintaan dunia (zuhud dan wara).¹¹

Pusat Pengamalan Tasawuf

Pusat pengamalan tasawuf meliputi syariat, (*syari'ah*) tarekat (*thariqoh*) dan hakekat (*haqqiqah*). As-Syaikh Ibn Ajibah Al-Hasani menjelaskan “Syari’ah adalah memperbaiki organ-organ

⁹Ahmad bin Muhammad Ajibah Al-Hasani, *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah fi Syarhi al-Mahabits Al-Ashaliyyah*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 2013, hlm 60.

¹⁰Abdul Qadir Isa, *Haqaiq at- Tashawwuf* (Penerjemah) Khairul Amrul Harahap, *Hakekat Tasawuf*, Qishti Press, Jakarta, Cetakan ke 13, Mei 2011 hlm 6

¹¹ Ahmad Ajibah Al-Hasani, *op cit.*, hlm 13

tubuh secara lahir dan syari'ah merupakan jalan menuju thariqah, yang mana thariqah merupakan usaha untuk memperbaiki bathiniyyah, dan thariqah merupakan pengantar menuju hakekat yang dapat membuka penghalang (hijab) dan melihat (musyahadah) dengan kekasih. Pendek kata syariah adalah beribadah menghamba kepada-Nya, sedangkan thariqah adalah menjadikan Allah satu-satunya tujuan, dan hakekat merupakan kemampuan menyaksikan Allah swt dengan mata hatinya.¹²

Syariat merupakan amal perbuatan organ-organ tubuh zahir. Sedangkan hakekat adalah ilmu pengetahuan tentang batin. Syariat adalah suatu amalah/pekerjaan dimana seorang hamba menyembah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Sedangkan hakekat amalah/pekerjaan yang dilakukan seorang hamba dan bagaimana ia musyahada (melihat/menyaksikan) Allah dengan mata batinnya. Syariat juga merupakan bagian dari fungsi ruhaniyah dan penguat jasmaiyyah. Sedangkan hakekat adalah penguat ruh dan keduanya tidak akan mengurangi antara yang satu dengan yang lain.¹³

Abuyah Amran Waly mengartikan Syariat adalah bersumber dari ilmu dan amal Ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan dan kerasulan yang dimaksud dengan aqidah, dan penyampaian yang ghaib-ghaib dari keduanya, seperti surga, neraka dan sebagainya. Dan ilmu yang berkaitan dengan hukum syara (Fiqh dan Ushul Fiqh), yaitu berupa perintah dan larangan. Dan ilmu yang

¹²Ibid h 27

¹³Ibn., h 331

berkaitan dengan akhlak dan adab. Megamalkan ilmu tersebut dikatakan syariat.¹⁴

Hakekat adalah mengamalkan ketiga ilmu syariat (fiqh, tauhid dan tasawuf) dengan azimat, penyebab adanya waridat atau anwar (pancaran cahayah *Illahi*) yang melimpah ke dalam hati orang yang ingin mendekati Allah hingga hadir ia di dalam hadirat-Nya karena tarikan penyebab cinta, rindu dan lainnya. Maka hilanglah perbuatan dan sifatnya di dalam *hadhrat Wahdaniyah*, dan zatnya di dalam *hadhrat Ahadiyah*. Maka yang wujud hanyalah Allah *Ta'alah* dan wujud lain tidak ada sama sekali di dalam pandannya. Wujud lain maujud (ketiadaan) dengan wujud Allah. Maka tidak ada lagi wujud selain Allah *Ta'alah*.¹⁵

Selain istilah syari'ah, thariqah, dan haqiqah, pengamalan tasawuf, meliputi Islam, Imam, dan Ihsan. Syeikh Ibn Ajibah Al-Hasani menjelaskan “Islam adalah tempat penyucian anggota-anggota zahir dari segala dosa dan menghiasinya dengan tujuan taat kepada Allah ‘*allam al ghuyub*. Iman adalah tempat penyucian hati dari perbuatan buruk dan sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan maqam-maqam yaqin agar siap untuk menggapai *ma'rifatullah*. Ihsan adalah tempat dimana seseorang

¹⁴ Abuyah Syech Amran Waly Al-Khalidy, *Perjuangan Majelis Pengkajian Tauhid- Tashawwuf di Aceh*, Tulisan disampaikan dalam Pengkajian Tauhid-Tasawuf di Masjid Jami Babussalam, Minggu 13 April 2014 Pukul 10.00 s/d 13.30 WIB..

¹⁵Ibid

hamba dapat *syuhudi* dan *a'yyan* (melihat Allah dengan mata hati atau merasa berada dalam pengawasan Allah).¹⁶

Kehadiran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) di Aceh

Majelis Pengkajian Tauhid Dan Tasawuf yang disingkat Mptt didirikan oleh Abuya Syech H. Amran Waly Al-Khalidi resmi berdiri secara hukum pada tahun 2004 di depan notaris, namun ajarannya sendiri sudah mulai diajarkan sejak tahun 1998 di Dayah Darul Ihsan, Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Organisasi ini didirikannya setelah melihat realita pengamalan ajaran Islam yang ada dalam masyarakat sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut Abuya Amran, kondisi ini bukan hanya dalam tataran Praktek, namun juga pemikiran keislaman, keimanan, I'tiqad dan sisi makrifat dalam beragama. Menurut Abuya masyarakat Islam pada saat itu sudah tidak faham lagi dengan apa yang dimaksudkan dalam ajaran agama. Yang terjadi justru, dalam beragama muncul sifat nifaq dan fasiq dalam dada orang yang menyatakan diri sebagai umat Islam. Kondisi ini bukan hanya dalam masyarakat awam yang memang sekali memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan agama yang memadai, namun juga dalam tubuh pemerintahan, bahkan di kalangan umara dan ulama, serta di kalangan cendekiawan kampus sekalipun. Praktik ini telah membuat umat Islam

¹⁶ Ajibah Al-Hasani, op ciy.. 68

semakin mundur dan tidak beranjak dari berbagai perubahan yang mungkin dilakukan.

Tauhid dan tasawuf bertujuan mengembalikan kondisi tersebut diatas kepada ajaran Islam yang sebenarnya, sesuai apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya mengenai larangan-Nya, baik dalam tataran zahir dan bathin. Sebab dengan jalan inilah manusia kembali mendapatkan jati dirinya sehingga menjadi manusia sejati atau insan kamil. Kondisi seperti ini pernah dicapai oleh para Rasul, nabi dan orang-orang shalih, seperti para wali Allah dan ulama terdahulu. Mereka merupakan orang-orang yang telah membersihkan hati dari berbagai nafsu dunia, menjaga hatinya dari berbagai keingian dan ketergantungan terhadap kepemilikan harta benda yang mengganggu hubungan antara manusia dengan Allah.

Sejak berdiri kegiatan MPTT telah diikuti oleh jama'ah dari berbagai unsur masyarakat bukan hanya masyarakat Labuhan Haji kegiatan ini juga diikuti masyarakat dari berbagai kecamatan di Aceh Selatan, Aceh Barat Daya dan Aceh Barat. Kegiatan utama MPTT adalah pengajian dan zikir tarekat Naqsabandiyah. Pengajian bukan hanya dilaksanakan dilingkungan Dayah, namun juga di masjid gampong-gampong dengan mengundang Abuya Amran sebagai mursyidnya. Lama kelamaan jamah MPTT mulai tumbuh besar dan organisasi MPTT bergerak lebih maju dan meluas.

Saat ini MPTT pimpinan Abuya Syech H. Amran Waly Al-Khalidi telah berkembang di daerah. Di Aceh MPTT memiliki

cabang di semua kabupaten /kota, dari Banda Aceh, sampai Aceh Tenggara, Singkil dan Kuala Simpang. MPTT juga mulai berkembang di berbagai kota di Indonesia. Setidaknya ada lima kota Provinsi yang sudah memiliki cabang MPTT antara lain: Jakarta [Kali Malang], Sulawesi Utara [Manado], Gorontalo, Padang [Batu Sangkar], Riau [Bangkinang Batu Bersurat]. Dan MPTT terus berkembang ke berbagai daerah provinsi di Indonesia seperti Medan, [Sumatra Utara], Jambi, Batam, Makassar [Sulawesi Selatan], Maluku Utara dan bahkan sekarang dakwah MPTT telah sampai ke Sorong [Papua Barat]. MPTT mulai berkembang di Malaysia khususnya di Kuala Lumpur, Selangor dan Johor. Untuk cabang Aceh, Abuya mengunjungi hampir setiap bulan sekurang-kurangnya sekali. Sementara cabang-cabang lain, Abuya datang kesana setiap enam bulan secara bersafari didampingi oleh beberapa jamaah dari Aceh.

Dalam setiap kesempatan menyampaikan pengajian pada jamaah MPTT di berbagai daerah, Abuya Amran menekankan pentingnya berpegang pada tali Allah untuk memurnikan tauhid kepada-Nya. Menurut Abuya, tauhid terbagi dalam lima tingkatan;

1. Tauhid Ilmu atau kalam dalam pembahasan I'tiqad untuk mensahkan iman dan ibadah seperti pernah diterangkan di dalam kitab-kitab tauhid berdasarkan Ahlussunnah waljamaah yang dirintis oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturddi.

2. Tauhid Amali yaitu kita berqasahad, berjalan hati untuk mendapatkan keredhaan-Nya, pengamalan tarekat antara lain tarekat Naqshabandi Khalidiyah.
3. Tauhid Ahwal untuk mencapai maqam tajalli, merasakan kehadiran-Nya atau “berjinak-jinak” Dengan-Nya, untuk menghilangkan sanguktan hati dari selain Allah.
4. Tauhid Syuhud dan ‘ayan. Yaitu telah dibukakan hijab karena sinaran cahaya kebagusan Dzat yang membawa kepada fana telah hilang wujud selain Allah dalam pandangannya.
5. Tauhid Wujudi dan Irfani telah hilang dengan tamkin/tetap wujud selain Allah atau dengan istilah lain *fannaul fana* untuk mendapatkan maqam baqa supaya zahir tauhid hakiki dan makrifat ketauhidan pada bathinnya untuk menghilangkan syirik khafi dan kenifakan di dalam dirinya sebagai mukmin sejati.¹⁷

Pada hakikatnya tauhid itu adalah wahdah [menunggalkan] artinya menunggalkan perbuatan, asma, sifat dan dzat Allah Ta’ala. segala sesuatu dari Allah, dengan Allah dan segala sesuatu karena Allah menuju kepada Allah dan kembali kepada Allah Ta’ala. Abuya membagi tauhid menjadi lima berdasarkan level dan tingkatan pemahaman seseorang. Ada yang memahami

¹⁷ Ensiklopedia Ulama Besar Aceh Vol 1, diterbitkan LKAS [Lembaga Kesejahteraan Aceh Semata], 2010, hal 205-209.

tauhid secara akal melalui dalil-dalil dan ada yang memahani tauhid dengan Dzuq dan Syuhud.

Tauhid tingkat pertama merupakan tauhid sangat banyak difahami semua orang, tauhid ini kebanyakan diajarkan diberbagai pesantren-pesantren dan umum. Mulai matan Sanusi hingga kitab ad-Dusuqi. Tauhid kedua, tauhid yang masih banyak difahami namun sudah mulai jarang diajarkan kepada semua orang. Tauhid ketiga ini telah jarang difahami dan diajarkan dalam masyarakat. Sedangkan tauhid tingkat keempat dan kelima ini tauhid yang telah langka dan dibilang sudah tidak ada lagi orang yang memahani apalagi diajarkan.

Adapun tauhid keempat diatas disebut juga tauhid Wahdatul Syuhud sedangkan tauhid kelima adalah tauhid Wahdatul Wujud. Untuk sekedar lebih memahani kedua istilah tersebut oleh Prof Dr. Mohammed Haj Yousef telah memberikan perbedaan dan defenisi menyangkut persoalan Wahdatul Syuhud dan Wahdatul Wujud. Beliau menjelaskan ;

وحدة الشهود تحصل للشخص عندما يفنى عن العالم فلا يرى في الوجود غير الحق
... مثل من ينظر إلى ضوء شديد فلا يرى أي شيء غيره

وحدة الوجود هي الحقيقة النهائية - ففي نهاية الأمر ليس هناك وجود حقيقي إلا الله
سبحانه وتعالى --- ووجود الخلق هو وجود بالله وليس معه.... وجود العالم مؤقت
ومحدود ووجود الله حقيقي مطلق ودائم

Wahdat asy-Syuhud dicapai seseorang manakala ia fana dari alam. Karena itu, ia tidak menyaksikan di dalam wujud selain al-

Haqq, seperti orang yang melihat cahaya sangat terang sehingga ia tidak bisa melihat apa pun selain cahaya itu.

Sedangkan *wahdat al-wujud* adalah hakikat yang final. Sebab, pada akhirnya, di sana tidak wujud hakiki selain Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi. Wujud manusia adalah wujud sebab Allah, bukan bersama Allah. Wujud alam ini sementara dan terbatas, sedangkan wujud Allah itu hakiki absolut dan perennial.¹⁸

Sementara hakikat tasawuf yang dimaksud pengajian MPTT dibagi kedalam empat hal utana;

1. Untuk membersihkan nafsu dari pada dosa dan penyakit-penyakit nafsu, seumpama dengan tobat, dan zuhud.
2. Untuk mencapai akhlak yang mulia dengan bermu'amalah hati dengan Allah untuk mencapai cahaya hadharat Ilahi di dalam bathinnya; seumpama tawakal dan istiqamah.
3. Untuk memperjuangkan hati agar dapat mencapai maqam yang tinggi disisi Allah Swt. Berkumpul dengan Allah di mana dia berada di dalam kehidupannya.
4. Untuk membaguskan gaul bersama hamba Allah memiliki akhlak mulia sesama hamba dan dengan khaliqnya.

¹⁸ Mohammed Haj Yousef, *Writer and researcher specialized in Cosmology and Philosophy*, <https://web.facebook.com/mhajyyousef>, wawancara online Pada tanggal 7 Juni 2021 Pukul. 10.30 WIB

Kehadiran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) di Aceh selayaknya menjadi rahmat dari Allah Swt bagi daerah Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya. Walaupun mendapat kecemasan negatif dari sebagian ulama Dayah Aceh, Permusyawaratan Ulama Aceh (MPU) dan masyarakat Aceh, berkat taufiq dan hidaya Allah melalui kesabaran, keikhlasan Abuya Syekh Amran Waly, MPTT telah berkembang pesat se Nusantara bersama dengan dengan guru-guru besar tasawuf baik dari Asia Tenggara dan Timur Tengah seperti Dr. M. Dhiyauddin Kuswandi dari Surabaya, Tokku Hj. Ibrahim bin Mohammed dari Malaysia, Syeikh Rohimuddin Nawawi Al-Bantani dari Banten, Dr. Wan Fattani, Thailand, Syaikh Dr, Mazen Cherif dari Tunisia, Syaikh Aziz El-Kobaiti Al-Idrisi dari Maroko dan Prof. Syeikh Mehmed Fadhil Al-Jaelani dari Turki.

Kesimpulan & Saran

Awal perkembangan Islam di Aceh bercorak tasawuf yang mengalami perkembangan pesat dizaman Iskandar Muda dan mengalami keruntuhan dimasa penjajahan Belanda. Tasawuf merupakan bagian dari pondasi Islam yang menyangkut tentang akhlak yaitu penyucian hati dari kotoran materi dan sifat wujud diri kita (ananiyah) dalam Ibadah. Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskan hati hanya untuk Allah semata. Pusat pengamalan tasawuf meliputi syariat, (*syari'ah*) tarekat (*thariqoh*) dan hakekat (*haqqiqah*). Syariat menyangkut amalan lahir, tarekat menyangkut amalan hati yang sekaligus merupakan pengantar menuju hakekat, dan hakekat menyangkut pengamalan ruh merupakan kemampuan menyaksikan (musyahadah) Allah swt dengan mata hatinya.

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan salah satu organisasi daerah di Aceh yang berbasis keagamaan terutama menyangkut dalam ilmu tasawuf (tarekat) atau kesufian. Perjuangan MPTT Aceh meliputi. Pertama, untuk mensahkan Islam, kedua untuk mensahkan aqidah/keimanan kita, dan ketiga untuk mesahkan ihsan kita. Tujuan MPTT Aceh yang utama mengaplikasikan makna ma'rifat dengan jalan syuhud, karena dengan ma'rifatlah yang dapat membukakan tabir/hijab, kita dengan Allah berakhlak mulia, dan menghilangkan ananiyah (wujud diri kita) atau keegoan kita. Makrifat merupakan tujuan sentral utama yang dicapai dalam ilmu kesufian.

Adapun saran dari penulis pertama, diharapkan bagi Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh (MPU) agar mau menerima dan mendukung ilmu tasawuf kesufian karena pengamalan tasawuf juga didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Kedua disarankan bagi MPU Aceh jangan bersikap gegabah dalam memvonis sesat kehadiran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Abuya Amran Wali kalau sesat mengapa keberhasilan perkembangan MPTT telah menjangku sentero Asia Tenggara. Ketiga disarankan juga bagi MPU Aceh jangan bersikap gegabah dalam memvonis sesat kitab-kitab ulama Shufi terdahulu seperti Kitab Insanul Kamil karangan Syeikh Abdul Karim Al-Jili, Fusush Hikam dan Futuhat Makkiyah karangan Syekh Muhiyidin Ibn Arabi'. Jika tidak mengerti MPU Aceh seharusnya berdialog dan bermusyawarah ulama yang ahli dalam bidang kesufian yaitu Abuya Amran.

Daftar Pustaka

- Abul Qasim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risalalah Al-Qusyairiyah*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 2013.
- Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid I Dar-Al-Qudes, Al-Qahirah, 2012.
- Ahmad bin Muhammad Ajibah Al-Hasani, *Al-Futuhah Al-Ilahiyyah fi Syarhi al-Mahabits Al-Ashaliyyah*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 2013.
- Ahmad bin Muhammad Ajibah Al-Hasani, *Iqodhul Al-Himam fi Syarhi Al-Hikam*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 2016
- Ahmad Zarruqi Al-Fasi, *Al-Futuhah Al-Rahmaniah Fi Hall Alfaz Al-Hikam Al-Ataiyah*, Boox Publisher, Beirut Lebanon, 2013.
- Abdullah bin Hijazi Asy-Syarqowi, *Al-Minah Al-Qudsiyyah ala al-Hikam Ata'iyah*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Abdul Qadir Isa, *Haqaiq at-Tashawwuf* (Penerjemah) Khairul Amrul Harahap, *Hakekat Tasawuf*, Qishti Press, Jakarta, Cetakan ke 13, Mei 2011.
- Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam Al-Guyub*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2015.
- Muhammad Waly Al-Khalidi, *Tanwirul 'Anwaar Idzhar khala'Ma'fii Kasyfi Asrar*, *Maktabah Taufiqiyah Sa'dah, Banda Aceh (tanpa tahun)*.
- Abu Amran Waly Al-Khalidi, *Ma'rifat Dalam Pandangan Tasawuf*, Makalah; Disampaikan Pada Pengkajian Tauhid-Tasawuf di Masjid Jami Babussalam, Minggu 23 November 2013 Pukul 10.00 s/d 13.30 WIB.

Abuyah Syech Amran Waly Al-Khalidy, *Perjuangan Majelis Pengkajian Tauhid- Tashawwuf di Aceh*, Tulisan disampaikan dalam Pengkajian Tauhid-Tasawuf di Masjid Jami Babussalam, Minggu 13 April 2014 Pukul 10.00 s/d 13.30 WIB.

Ensiklopedia Ulama Besar Aceh Vol 1, diterbitkan LKAS [Lembaga Kesejahteraan Aceh Semata], 2010

Mohammed Haj Yousef, *Writer and researcher specialized in Cosmology and Philosophy*, <https://web.facebook.com/mhajyyousef>, wawancara online Pada tanggal 7 Juni 2021 Pukul. 10.30 WIB

<https://dzulkifliamnan87.wordpress.com/> Tasawuf Dan Tarekat Di Aceh: Tokoh-Tokoh Dan Ajarannya diakses 24 Desember 2017.